

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang kegiatan operasionalnya terbuka untuk umum atau perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik wajib menyusun dan menyampaikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun peraturan pemerintah yang mengatur yaitu peraturan menteri perdagangan Republik Indonesia No. 25 tahun 2020 yang berisi informasi pengoptimalan, pemanfaatan informasi beserta keharusan penyerahan laporan keuangan tahunan perusahaan yang bertujuan untuk memudahkan pihak perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut, informasi keuangan tahunan perusahaan harus dapat diperoleh dengan mudah dari laporan keuangan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang telah disiapkan oleh perusahaan yang kemudian disampaikan kepada kepada pihak luas, akan sangat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan tersebut khususnya bagi pemilik kepentingan seperti investor.

Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dipakai sebagai patokan dalam mengambil keputusan oleh calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara menyeluruh. Laporan keuangan harus sesuai dengan karakteristik laporan keuangan menurut Standar Keuangan (SAK) yang berlaku, yaitu mudah dipahami, relevan,, andal dan dapat

dibandingkan, agar informasi yang diberikan lebih akurat dan bermanfaat. (Yani, dkk 2018).

Untuk menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan, maka dibutuhkan seorang auditor untuk menilai laporan keuangan dan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Saat ini tanggung jawab auditor sangat luas, selain memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan laporan keuangan tetapi juga harus menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). *Going concern* atau lebih dikenal dengan istilah keberlangsungan usaha adalah suatu asumsi akuntansi yang menyatakan bahwa suatu entitas atau perusahaan akan menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang panjang untuk melanjutkan dan mempertahankan usahanya dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

International Standards on Auditing (ISA 570 ,2016), merupakan standar yang mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*). ISA 570.10 menyatakan auditor wajib mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkelanjutan.

Keberlanjutan usaha suatu perusahaan adalah suatu pencapaian yang baik bagi keberhasilan perusahaan dalam dunia bisnis dan bagi pihak yang berkepentingan ini adalah salah satu sinyal baik sebab salah satu pertimbangan investor dalam memutuskan akan berinvestasi pada suatu perusahaan adalah

kemampuan perusahaan dalam melanjutkan dan mempertahankan usahanya dimasa yang akan datang dengan jangka yang panjang. Akan tetapi, jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka investor akan mengurungkan atau menarik niatnya untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP Seksi 341 PSA No.30 2011), opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Auditor dalam melakukan tugasnya dituntut untuk lebih mewaspadaai dan berhati-hati dalam melihat hal-hal potensial yang dapat mengganggu keberlanjutan hidup (*going concern*) perusahaan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja. Ini adalah hal yang sering kali dijadikan alasan agar auditor diminta untuk mengevaluasi dan menguji keberlanjutan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu, karena pada kenyataannya masih banyak pengguna laporan keuangan yang belum bisa menginterpretasikan laporan keuangan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Maka dari itu sangat diperlukan auditor independen untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya agar kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat dihindari atau setidaknya bisa diminimalisir.

Opini audit dengan asumsi *going concern* memberikan informasi kepada investor yang merupakan pengguna laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan dari sisi pihak yang independen. Bahkan ketika kondisi perekonomian

negara yang sedang mengalami penurunan atau dalam keadaan yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atas laporan keuangannya itu berarti auditor menemukan adanya kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Kristiani dan Lusmeida 2018). Namun, pengeluaran opini audit *going concern* seringkali dianggap *bad news* oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan perusahaan menjadi cepat bangkrut sebab para investor akan membatalkan investasinya dan kreditor akan menarik dana pinjamannya, meskipun demikian opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang mengalami masalah dengan kelangsungan usahanya.

Debt default adalah ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban untuk melunasi hutang beserta bunganya kepada kreditor sesuai kesepakatan jatuh tempo (Surianti dan Purba 2020). Informasi tentang gagal atau tidaknya suatu perusahaan dalam membayar hutang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Jika pada saat jatuh tempo perusahaan masih belum membayar hutang beserta bunganya, maka perusahaan dianggap mengalami *Debt default*. Dilihat dari PSA No.30 (2011), indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam membuat dan memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam membayar hutang. Penyebab *default* suatu hutang adalah karena kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Status hutang perusahaan adalah aspek pertama

yang akan diukur oleh auditor untuk melihat seberapa sehat keuangan perusahaan. Jika hutang perusahaan besar maka aliran kas perusahaan sebagian besar juga akan dialokasikan untuk menutupi hutang sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Debt default memiliki keterkaitan dengan opini audit *going concern* karena perusahaan yang tidak mampu membayar hutangnya dalam satu periode akuntansi maka perusahaan akan diragukan keberlangsungan usahanya, oleh sebab itu kemungkinan pemberian opini audit *going concern* akan menjadi semakin besar (Agustina 2020).

Rasio pasar menurut Prasetya dan Hidayat, (2018) merupakan sekumpulan rasio yang akan menghubungkan harga saham perusahaan. Rasio ini dapat memberikan indikasi kepada manajemen perusahaan mengenai apa yang dipikirkan oleh para investor tentang kerja masa lalu dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio pasar ini bisa diproksikan *dengan earning per share* (EPS) yang merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Meningkatnya nilai EPS artinya semakin besar keuntungan per lembar saham yang diterima pemegang saham (Herlina Wati dan Ratna Sari 2015).

Keterkaitan antara rasio pasar dengan opini audit *going concern* yaitu jika keuntungan per lembar saham dan dividen yang diterima oleh investor meningkat akan membuat investor akan menanamkan modalnya lebih banyak di perusahaan

akan tetapi jika keuntungan per lembar saham dan dividen yang diterima oleh investor lebih sedikit atau kurang dari periode-periode sebelumnya, maka investor akan berpikir ulang untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan apabila investor mencabut modalnya maka otomatis kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan tidak menutup kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Yani, Asmeri, dan Andini, (2018) Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dan mendapatkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan suatu indikator dalam mengukur apakah perusahaan masih bisa atau tidaknya mempertahankan hidup usahanya untuk periode selanjutnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas rendah maka kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor menjadi lebih besar. Lie, Wardani dan Pikir, (2016) ROA merupakan salah satu bentuk analisa profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Ketika perusahaan mendapatkan ROA yang tinggi diharapkan perusahaan juga mendapatkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* lebih kecil. Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan opini audit *going concern* karena jika suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan cukup untuk menghasilkan laba, maka auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* (Lie, Wardani dan Pikir 2016).

Menurut Kurniawati dan Murti (2018) likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “Likuid”. Dengan menggunakan proksi *current ratio* (CR) akan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan (T.simbolon, Gulto, dan Wahyuni 2020).

Likuiditas memiliki keterkaitan dengan opini audit *going concern* yaitu apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini akan menyebabkan keraguan audit atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya (Lie, Wardani dan Pikir 2016).

Pihak BEI tidak semata-mata melakukan delisting terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI, pada awalnya BEI akan menilai keberlangsungan hidup perusahaan bersangkutan. Jika perusahaan bersangkutan tidak memiliki pendapatan operasional maupun kinerja perusahaan yang terus menurun maka *going concern* perusahaan akan terganggu. Pihak BEI akan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Akan tetapi jika *going concern* perusahaan tersebut masih belum bisa dipastikan, maka perusahaan akan diberikan “*suspend*” atau penangguhan dan diharapkan risiko terhadap investor dapat diminimalisasikan.

Pada tahun 2016-2020 beberapa perusahaan yang berakhir *delisting* atau tidak lagi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), disebabkan oleh opini audit *going concern*. dikeluarkannya opini audit *going concern* pada perusahaan disebabkan karena adanya kesangsian dan keraguan auditor terhadap perusahaan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan usaha perusahaannya.

Beberapa perusahaan tercatat *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2020

Nama Perusahaan	Tanggal Delisting	Penyebab Delisting
Sub Sektor Pertambangan Batubara		
1. BRAU (Berau Coal Energy Tbk)	17/11/2017	<i>Going concern</i>
2. TKGGA (Permata Prima Sakti	17/11/2017	<i>Going concern</i>
3. ATPK (Bara Jaya Internasional Tbk	01/10/2019	<i>Going concern</i>
4. BORN (Borneo Lumbang Energi & Metal)	21/01/2020	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Konstruksi Non Bangunan		
5. TRUB (Trub Alam Manunggal Engineering)	19/05/2018	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Pulp Dan Kerja		
6. DAJK (Pt. Aneka Jaya Kemasindo Tbk.)	19/05/2018	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Perdagangan Eceran		
7. GMCW (Grahamas Citrawisata. Tbk)	14/08/2019	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Perdagangan Besar		
8. TMPI (Pt. Sigmagold Inti Perkasa Tbk.)	12/11/2019	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Lainnya		
9. ITMG (Pt. Leo Investments Tbk.)	24/01/2020	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Transportasi		
10. CPGT (Pt. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.)	20/10/2017	<i>Going concern</i>
Sub Sektor Telekomunikasi		
11. INVS (Pt. Inovisi Infracom Tbk.	24/10/2017	<i>Going concern</i>

Sumber: www.sahamok.com

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2020 sebanyak 11 perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebabkan oleh masalah opini audit *going concern* atau tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sub sektor pertambangan batu bara paling mendominasi dengan 4 perusahaan yang delisting di BEI yang disebabkan oleh *going concern*. Sedangkan pada perusahaan sub sektor lain hanya ada 1 perusahaan yang mengalami delisting yang disebabkan oleh *going concern*. Berdasarkan dari data diatas yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti sektor pertambangan dengan tahun amatan mulai dari 2016 sampai dengan 2020, hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan pertambangan khususnya sub sektor pertambangan batu bara yang mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh masalah *going concern*.

Dari beberapa fenomena yang terjadi dilapangan sepanjang tahun pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan banyak mengalami delisting karena permasalahan yang berkaitan dengan keberlanjutan usahanya dimasa yang akan datang (*going concern*).

PT. Borneo Lumbung Energi Tbk, BORN dihapuskan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dua hal yaitu kondisi keuangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan baik secara finansial maupun secara hukum. Kedua, saham BORN sudah di suspend sekurang-kurangnya selama 24 bulan atau selama 2 tahun terakhir. Pada keuangan terakhir yang diterbitkan oleh BORN per september 2018, perusahaan ini meraup hasil penjualan bersih US\$16,11 juta. Pendapatan ini berasal dari penjualan batu bara

ekspor. BORN mencatat rugi bersih sebesar US\$8,06 juta.pada periode yang sama. BORN masih mengantongi laba bersih US\$56,75 juta. Total aset sebesar US\$ 964,93 juta. Sementara itu total liabilitas BORN mencapai US\$ 1,69 miliar. Defisiensi ekuitas sebesar US\$724,05 juta, karena akumulasi kerugian yang mencapai US\$1,57 miliar (Sumber: www.cnbcindonesia.com).

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan karena adanya *research gap* dari peneliti-peneliti terdahulu atau perbedaan hasil yang menyebabkan ketidak konsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya: Lie, Wardani dan Pikir (2016), Yani, dkk (2018), Kristiani dan Lusmeida (2018), Kurniawati dan Murti (2018), Haryanto dan Sudarno (2019), Surianti dan Purba (2020), T.simbolon, Gultom dan Wahyuni (2020).

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan literatur-literatur yang telah dikemukakan maka penelitian mengenai opini audit *going concern* ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang disebabkan terjadi banyak perbedaan pandangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggabungan dari beberapa variabel independen diantaranya *Debt default*, Rasio Pasar, Profitabilitas, serta Likuiditas dan juga pada tahun pengamatan data yaitu tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga menggunakan variabel rasio pasar yang sampai saat ini belum

banyak penelitian menggunakannya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pembahasan opini audit *going concern* menarik dibahas karena mempertimbangkan suatu perusahaan untuk menilai rencana perusahaan kedepannya terkait upaya mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH DEBT DEFAULT, RASIO PASAR, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh *Debt default* terhadap opini audit *going concern*
2. Pengaruh rasio pasar terhadap opini audit *going concern*
3. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*
4. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan opini audit *going concern* dan juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas berpikir peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan serta dapat mengimplementasikan hasil dari ilmu yang didapatkan penulis selama perkuliahan.

2. Bagi objek yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada manajemen perusahaan yang mana dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi tambahan bagi pembaca dan bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini adalah gambaran secara umum tentang alur pemikiran penulis tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah yang mendasari diangkatnya penelitian ini beserta fenomena yang ada dilanjutkan dengan,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Bab ini berisi landasan teori dan pengembangan hipotesis yang menjelaskan teori yang nantinya dijadikan landasan untuk variabel-variabel yang digunakan, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data variabel penelitian, pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan tentang prosedur pemilihan sampel, pembahasan hasil pengolahan data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.